

## Pendidikan Agama Hindu sebagai Pendekatan Transformasional dalam Membentuk Digital Wisdom Generasi Muda di Era Disrupsi Teknologi

I Komang Widyana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Komunikasi Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Jl. G. Obos X, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

E-mail: [komangwidyana@gmail.com](mailto:komangwidyana@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6070>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 25 Apr 2026

Revised: 01 May 2026

Accepted: 07 May 2026

#### Kata Kunci:

Pendidikan Agama Hindu; Digital Wisdom; Generasi Muda; Teknologi.

#### Keywords:

Hindu Religious Education; Digital Wisdom; Young Generation; Technology.

Perkembangan teknologi digital yang pesat belum sepenuhnya diimbangi dengan kedewasaan etika dan moral generasi muda dalam penggunaannya, yang ditandai dengan munculnya berbagai perilaku tidak bijak di ruang digital. Di sisi lain, kajian mengenai digital wisdom masih cenderung berfokus pada aspek literasi teknis dan belum banyak mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendekatan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Hindu sebagai pendekatan transformasional dalam membentuk digital wisdom generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan tinjauan literatur (*literature review*) dengan mengumpulkan sumber dari basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang menekankan relevansi topik, kualitas akademik, serta kebaruan publikasi. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan komparatif melalui identifikasi konsep, pengkajian nilai-nilai Hindu, serta perbandingan temuan penelitian terdahulu, yang kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, *Panca Yama Brata*, dan *Panca Nyama Brata* memiliki relevansi kuat dalam membentuk dimensi kognitif, etis, reflektif, sosial, spiritual, dan kontrol diri dalam digital wisdom. Proses pembentukan berlangsung melalui tahapan tahu, sadar, bijak, hingga bertindak benar.

*The rapid development of digital technology has not been matched by the ethical and moral maturity of the younger generation in its use, leading to various unwise behaviors in the digital space. On the other hand, studies on digital wisdom still tend to focus on technical literacy and have not integrated spiritual values into educational approaches. This research aims to examine the role of Hindu Religious Education as a transformational approach in shaping the digital wisdom of the younger generation. The research uses a literature review approach, drawing on sources from academic databases such as Google Scholar, Scopus, and ScienceDirect. Literature is selected based on inclusion and exclusion criteria that emphasize the relevance of the topic, academic quality, and the publication's novelty. The analysis is carried out in a descriptive-qualitative and comparative manner through the identification of concepts, the assessment of Hindu values, and the comparison of previous research findings, which are then synthesized to build a conceptual framework. The results of the study show that values such as *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, *Panca Yama Brata*, and *Panca Nyama Brata* are strongly relevant to shaping the cognitive, ethical, reflective, social, spiritual, and self-control dimensions of digital wisdom. The formation process takes place through the stages of knowing, being aware, being wise, and acting rightly.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** I Komang Widyana, et al. (2026), Pendidikan Agama Hindu sebagai Pendekatan Transformasional dalam Membentuk Digital Wisdom Generasi Muda di Era Disrupsi Teknologi, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6070>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran menghadirkan perubahan paradigma menuju sistem yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis digital. Pemanfaatan teknologi memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara luas serta mendorong pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif (Susanti et al., 2024). Peningkatan penggunaan internet dan media digital di kalangan pelajar memperkuat posisi teknologi sebagai bagian integral dalam ekosistem pendidikan modern.

Transformasi digital tersebut membawa dampak ganda bagi perkembangan generasi muda. Akses informasi yang luas memberikan peluang peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Sebaliknya, intensitas penggunaan teknologi yang tinggi juga memunculkan berbagai permasalahan, seperti distraksi belajar, perubahan perilaku sosial, serta gangguan kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku remaja, termasuk munculnya kecanduan dan *cyberbullying* (Auliya et al., 2023). Studi lain menegaskan bahwa media sosial turut membentuk pola komunikasi, gaya hidup, serta norma sosial baru di kalangan generasi muda (Taib et al., 2024). Intensitas penggunaan yang tinggi bahkan dapat memengaruhi orientasi diri dan identitas remaja dalam kehidupan sosial (Mbukut, 2024).

Kondisi tersebut menegaskan perlunya suatu konsep pengendali yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek etika dan kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi. Konsep digital wisdom yang diperkenalkan oleh Prensky menekankan pentingnya kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara bijaksana, reflektif, dan bertanggung jawab (Prensky, 2011). Konsep ini berkembang dalam kajian terbaru mengenai *digital well-being*, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kesehatan psikologis generasi muda (Davis et al., 2024).

Fenomena empiris menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital pada generasi muda cenderung melampaui batas wajar. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat adiksi media sosial pada remaja berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan persentase dominan pada kategori tinggi dan sedang (Hasgimianti et al., 2022). Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga berkorelasi dengan menurunnya kualitas interaksi sosial serta meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital (Miyazaki et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan penggunaan teknologi dengan kebijaksanaan dalam mengelolanya.

Pendidikan Agama Hindu sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual (Purwanti et al., 2025; Widasni et al., 2025). Peran pendidikan dalam membangun literasi digital yang beretika menjadi penting dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab (Sari & Prasetya, 2022). Generasi muda tidak akan mampu mempertahankan eksistensinya jika hanya mengandalkan pengetahuan belaka, etika dan moral menjadi pondasi penting yang akan menopang dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai fundamental dalam Pendidikan Agama Hindu memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk digital wisdom. Konsep *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan kesucian pikiran, ucapan, dan perbuatan sebagai dasar perilaku etis. *Tri Hita Karana* menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. *Tat Tvam Asi* menumbuhkan empati dan kesadaran sosial dalam interaksi digital. Ajaran *Panca Yama Brata* dan *Panca Nyama Brata* mengajarkan pengendalian diri serta disiplin moral yang penting dalam penggunaan teknologi.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Hindu tersebut dipandang mampu menjadi kontrol serta katalisator bagi para generasi muda ketika menggunakan teknologi digital. Melalui pendekatan Pendidikan Agama Hindu dengan integrasi nilai-nilai yang telah dijelaskan, akan membawa implikasi efektif bagi transformasi para generasi muda di era digital. Etika digital harus dipahami secara mendalam oleh para generasi muda sehingga keberadaan teknologi akan memberikan lebih banyak dampak positif. Generasi muda harus tetap dapat menempatkan teknologi hanya sebagai alat bantu yang tidak akan bisa menggantikan sisi kemanusiaan, termasuk menghilangkan peran manusia sebagai makhluk sosial (Fishman et al., 2016; Säljö, 2002).

Penelitian terdahulu dari Astuti (2025) menemukan bahwa kehadiran teknologi digital membantu memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual peserta didik, yang tentunya harus tetap diimbangi dengan penguatan literasi digital religius. Selanjutnya Penelitian Oktaviani (2025) menemukan bahwa

nilai-nilai *tattwa* dan etika Hindu seperti *Catur Paramita*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Panca Yadnya* mampu menumbuhkan kesadaran moral dan ketahanan karakter bagi para peserta didik. Kemudian penelitian Sugianto (2024) menemukan bahwa pembelajaran agama dapat meningkatkan sikap religius dan moral peserta didik yang menjadi pondasi kokoh dalam menyelami era digital. Pembelajaran agama dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga dapat menyaring penggunaan media digital. Penelitian dari Zahra (2025) juga menemukan bahwa pendidikan agama membantu para peserta didik dalam internalisasi prinsip etika, menavigasi tantangan digital serta mengontrol pola perilaku dalam interaksi digital.

Beberapa penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab. Literasi digital yang dikombinasikan dengan nilai etika terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memilah informasi serta menghindari distraksi media digital. Akan tetapi pada penelitian relevan lebih menonjolkan aspek teoretis dari nilai-nilai pendidikan agama yang dapat mentransformasi kebiasaan dalam bermedia digital. Olehnya pada penelitian ini akan berupaya dikaji secara lebih mendalam, bahwa internalisasi bukan hanya dari nilai ke tingkah laku, melainkan dari konsep tahu, sadar, bijak dan bertindak benar yang dengan melibatkan kurikulum, pembelajaran serta peran orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana fenomena perilaku penggunaan teknologi digital pada generasi muda ditinjau dari aspek etika dan moral; (2) bagaimana konsep digital wisdom dalam perspektif pendidikan serta relevansinya dengan nilai-nilai ajaran Hindu; dan (3) bagaimana Pendidikan Agama Hindu dapat dikembangkan sebagai pendekatan transformasional dalam membentuk generasi bijak digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan merumuskan peran Pendidikan Agama Hindu sebagai pendekatan transformasional dalam membentuk generasi bijak digital di era disrupsi teknologi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur (*literature review*) untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Hindu sebagai pendekatan transformasional dalam membentuk generasi bijak digital (*digital wisdom*) di era disrupsi teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghimpun, mengkaji, serta mengintegrasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti.

### **Pengumpulan Literatur**

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang diakses melalui basis data akademik terpercaya, seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: “*digital wisdom*,” “*digital ethics*,” “*pendidikan agama Hindu*,” “*Hindu religious education*,” “*character education*,” “*digital behavior*,” serta “*transformational education in digital era*.”

### **Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi:

1. Literatur yang relevan dengan topik *digital wisdom*, etika digital, dan pendidikan berbasis nilai.
2. Penelitian yang membahas perilaku penggunaan teknologi digital pada generasi muda.
3. Kajian yang mengaitkan pendidikan agama, pendidikan karakter, atau nilai spiritual dengan perkembangan teknologi.
4. Publikasi ilmiah berupa jurnal nasional, jurnal nasional terakreditasi (SINTA) maupun jurnal internasional bereputasi (Scopus).
5. Artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, dengan prioritas pada publikasi 3–5 tahun terakhir untuk menjaga kebaruan kajian.

Kriteria eksklusi mencakup:

1. Literatur yang tidak relevan dengan konteks pendidikan atau perilaku digital.
2. Artikel non-ilmiah seperti opini populer, blog, atau sumber yang tidak melalui proses *peer-review*.
3. Publikasi yang tidak memiliki kejelasan metodologi atau validitas akademik.

### **Analisis Literatur**

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan komparatif. Setiap literatur dianalisis untuk mengidentifikasi konsep utama, temuan penelitian, serta relevansinya dengan topik kajian. Proses analisis melibatkan:

1. Identifikasi konsep *digital wisdom* dan etika digital dalam konteks pendidikan.
2. Pengkajian nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Hindu yang relevan dengan pembentukan karakter digital.
3. Perbandingan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pendekatan.

Analisis kritis juga dilakukan untuk menilai kontribusi masing-masing penelitian, baik dari segi konsep, implementasi, maupun dampaknya terhadap perilaku digital generasi muda.

#### ***Sintesis Temuan***

Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual mengenai peran Pendidikan Agama Hindu dalam membentuk *digital wisdom*. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan utama dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Fenomena Perilaku Digital Generasi Muda Ditinjau dari Aspek Etika dan Moral***

Generasi muda saat ini dikategorikan sebagai *digital natives*, yaitu kelompok yang sejak lahir telah hidup berdampingan dengan teknologi digital dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Konsep ini diperkenalkan oleh Prensky (2011) yang menjelaskan bahwa generasi digital native memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, cepat dalam mengakses informasi, serta terbiasa dengan interaksi berbasis digital (Bag et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi ruang hidup (*digital living space*) yang membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas generasi muda. Data nasional yang menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 72,78% pada tahun 2024, yang menandakan bahwa mayoritas masyarakat, termasuk generasi muda, telah terhubung dengan ekosistem digital (Syakilah et al., 2025).

Keberadaan teknologi digital pada dasarnya bersifat ambivalen, yakni memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, teknologi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, percepatan komunikasi, serta peluang pengembangan kreativitas dan inovasi. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol memunculkan berbagai dampak negatif, seperti distraksi belajar, penurunan kualitas interaksi sosial, serta degradasi nilai etika dan moral (Ahmad, 2025; George, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi bersifat netral, namun dampaknya sangat ditentukan oleh cara individu dalam menggunakannya.

Fenomena yang mengemuka menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tekanan yang kuat dari arus digitalisasi, baik dalam bentuk *information overload*, *social comparison*, maupun *instant gratification*. Paparan konten yang berlebihan tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga membentuk pola perilaku yang cenderung impulsif dan kurang reflektif. Teori *Uses and Gratifications* menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti hiburan, eksistensi diri, dan pengakuan sosial (Keelson et al., 2024; Sichach, 2023). Dalam konteks digital saat ini, kebutuhan tersebut sering kali mendorong penggunaan teknologi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan aspek etika dan moral.

Selain itu, fenomena distraksi digital (*digital distraction*) juga menjadi faktor penting dalam menurunnya kualitas perhatian dan kontrol diri (Martin et al., 2025; Pérez-Juárez et al., 2023). Paparan notifikasi, media sosial, dan konten instan menyebabkan terfragmentasinya fokus individu, sehingga kemampuan untuk berpikir secara mendalam dan reflektif semakin berkurang. Teori *Cognitive Load* menyatakan bahwa beban informasi yang berlebihan dapat mengganggu proses pengolahan informasi dan pengambilan keputusan (Sweller, 2023). Akibatnya, individu cenderung mengambil keputusan secara cepat tanpa mempertimbangkan konsekuensi etisnya.

Dari perspektif etika dan moral, fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan sensitivitas moral (*moral disengagement*) dalam ruang digital (Corkum & Shead, 2025; Nocera et al., 2022). Individu lebih mudah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma, seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan *cyberbullying*, karena adanya jarak psikologis dan anonimitas dalam

interaksi digital. Bandura dalam Bussey et al. (2024) menjelaskan bahwa *moral disengagement* terjadi ketika individu memisahkan tindakan dari nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman perilaku.

Kondisi ini semakin diperkuat oleh lemahnya kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) pada generasi muda (Suriadi & Sriwahyuni, 2025; Taufiqurrahman et al., 2025). Padahal, regulasi diri merupakan faktor kunci dalam mengontrol perilaku digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi diri berkorelasi dengan tingginya penggunaan media sosial secara berlebihan serta meningkatnya perilaku impulsif (Davis et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada teknologi, melainkan pada ketidaksiapan individu dalam mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana.

Apabila dikaitkan dengan perspektif nilai, fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan moral individu. Teknologi berkembang secara eksponensial, sementara internalisasi nilai berjalan lebih lambat. Akibatnya, generasi muda memiliki kecakapan teknis yang tinggi, tetapi belum diimbangi dengan kedewasaan moral yang memadai. Hal ini menimbulkan ketidaksiapan generasi muda dalam menerima euphoria kemajuan teknologi dan berpeluang menimbulkan ketidakbijakan dalam berdigital.

Fenomena perilaku digital generasi muda tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis, melainkan sebagai persoalan etika dan kesadaran. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada literasi digital, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter. Pendekatan inilah yang menjadi landasan bagi pengembangan konsep *digital wisdom*, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.

#### **Konsep Digital Wisdom dalam Perspektif Pendidikan dan Nilai Hindu**

Konsep *digital wisdom* dalam perspektif pendidikan merupakan pengembangan dari literasi digital yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknis, tetapi juga integrasi nilai, etika, dan kesadaran reflektif dalam penggunaan teknologi. Prensky (2011) mendefinisikan *digital wisdom* sebagai kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara bijaksana untuk meningkatkan kualitas hidup, bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan praktis.

Dipandang dari konteks pendidikan, *digital wisdom* dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral (Polizzi & Harrison, 2022; Ramdas & Umar, 2024). Pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap informasi digital, bertindak secara etis dalam ruang digital, mengendalikan diri dalam penggunaan teknologi, serta bertanggung jawab secara sosial.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa *digital wisdom* merupakan bentuk integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Muhyiddin et al., 2026; Syafruddin, 2025). Oleh karena itu, pembentukan *digital wisdom* memerlukan pendekatan pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) yang mampu menginternalisasikan norma moral dalam perilaku digital (Ngwacho, 2024). *Digital wisdom* tidak akan lahir begitu saja pada generasi muda, upaya strategik perlu dilakukan sehingga lahirnya kebijaksanaan digital ini mampu berimbang dengan kecepatan perkembangan teknologi digital yang secara sadar mampu mengikis etika dan moral generasi muda.

Konsep *digital wisdom* tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan mencakup integrasi berbagai dimensi kecerdasan yang saling berkaitan, yaitu kognitif, etis, reflektif, sosial, spiritual, dan kontrol diri. Individu yang memiliki *digital wisdom* adalah mereka yang mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup secara bijaksana, dengan mempertimbangkan aspek moral dan konsekuensi sosial (Prensky, 2009). Generasi muda yang memiliki *digital wisdom* tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan, merefleksikan, dan mengarahkan penggunaannya secara bertanggung jawab.

Dimensi kognitif merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari media digital (Yuliarti et al., 2024). Generasi yang memiliki *digital wisdom* mampu memilah informasi yang valid dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau disinformasi. Kemampuan ini sejalan dengan konsep *critical digital literacy*, yaitu kemampuan untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga menganalisis konteks, sumber, dan tujuan informasi tersebut (Ilomäki et al., 2023). Dalam era *information overload*, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk menghindari manipulasi informasi.

Dimensi etis berkaitan dengan kemampuan individu dalam bertindak sesuai dengan norma dan nilai moral dalam ruang digital (Zvereva, 2023). Generasi muda yang memiliki *digital wisdom* akan menghindari perilaku seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta penyebaran informasi yang tidak benar. Bandura dalam Bussey et al. (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks digital, individu rentan mengalami *moral disengagement*, yaitu pelepasan tanggung jawab moral karena adanya anonimitas. Oleh karena itu, *digital wisdom* menuntut adanya kesadaran etika yang mampu menjaga konsistensi antara nilai moral dan tindakan digital.

Dimensi reflektif dalam digital wisdom merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan evaluasi diri terhadap penggunaan teknologi yang dilakukan. Individu yang reflektif tidak hanya menggunakan teknologi secara otomatis, tetapi mampu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap aktivitas digitalnya (Polizzi & Harrison, 2022). Refleksi ini mencakup kesadaran akan waktu penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, serta pengaruhnya terhadap kondisi psikologis dan sosial. Dalam konteks ini, kemampuan reflektif menjadi kunci dalam menghindari perilaku adiktif serta membangun pola penggunaan teknologi yang lebih sehat.

Dimensi sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun interaksi yang positif, empatik, dan bertanggung jawab dalam ruang digital (Ngafifi, 2014). Generasi muda yang memiliki *digital wisdom* tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan digital yang dilakukan. Interaksi digital yang sehat ditandai dengan sikap saling menghargai, toleransi, serta kemampuan memahami perspektif orang lain. Hal ini menjadi penting mengingat ruang digital sering kali menjadi arena konflik akibat perbedaan pandangan dan kurangnya empati.

Dimensi spiritual menjadi pembeda utama antara *digital wisdom* berbasis nilai dengan sekadar literasi digital konvensional (Philips, 2025; Subowo, 2021). Dimensi ini menekankan bahwa penggunaan teknologi harus selaras dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini individu. Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu, dimensi spiritual ini tercermin dalam kesadaran bahwa setiap tindakan, termasuk dalam ruang digital, memiliki konsekuensi *karma*. Oleh karena itu, penggunaan teknologi tidak hanya dilihat dari aspek manfaat praktis, tetapi juga dari nilai kebenaran (*dharma*) yang melandasinya.

Dimensi kontrol diri (*self-regulation*) menjadi fondasi utama dalam seluruh dimensi digital wisdom. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik mampu mengatur intensitas penggunaan teknologi, menahan dorongan impulsif, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata (Davis et al., 2024). Kontrol diri juga berkaitan dengan kemampuan untuk menetapkan batasan (*digital boundaries*) sehingga teknologi tidak mendominasi kehidupan individu secara berlebihan. Dari beberapa dimensi kaitannya dengan *digital wisdom*, berikut disajikan ciri generasi muda telah memiliki *digital wisdom* pada dirinya.

**Tabel 1.** Dimensi digital wisdom pada generasi muda

No	Dimensi Digital Wisdom	Ciri-Ciri Perilaku Generasi Bijak Digital
1	Kognitif	Mampu memilah informasi yang valid dan tidak valid; berpikir kritis terhadap konten digital; tidak mudah terpengaruh hoaks atau disinformasi; mampu menganalisis sumber dan tujuan informasi
2	Etis	Menghindari ujaran kebencian, <i>cyberbullying</i> , dan penyebaran hoaks; berkomunikasi secara santun di ruang digital; menjunjung tinggi norma dan nilai moral dalam interaksi online
3	Reflektif	Mampu mengevaluasi penggunaan teknologi secara sadar; mempertimbangkan dampak jangka panjang dari aktivitas digital; tidak menggunakan teknologi secara impulsif
4	Sosial	Menunjukkan empati dalam interaksi digital; menghargai perbedaan pendapat; membangun komunikasi yang positif dan konstruktif; tidak memicu konflik di ruang digital
5	Spiritual	Menggunakan teknologi selaras dengan nilai <i>dharma</i> ; memiliki kesadaran bahwa aktivitas digital memiliki konsekuensi moral ( <i>karma</i> ); menjaga kesucian pikiran, ucapan, dan tindakan dalam dunia digital

6	Kontrol diri ( <i>self-regulation</i> )	Mampu mengatur waktu penggunaan teknologi; tidak mengalami kecanduan digital; mampu menahan dorongan impulsif; menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan nyata
---	--	--

Konsep *digital wisdom* pada dasarnya tidak berdiri sendiri sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan merupakan integrasi antara kecerdasan kognitif, kesadaran etis, refleksi diri, serta dimensi spiritual. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Hindu memiliki landasan nilai yang sangat relevan untuk memperkuat dan menginternalisasikan *digital wisdom* pada generasi muda. Pendidikan Agama Hindu membawa nilai-nilai yang tetap dapat menyemai nilai-nilai kemanusiaan di Tengah himpitan kemajuan teknologi.

Nilai-nilai dalam ajaran Hindu tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ruang digital. *Digital wisdom* menuntut adanya keseimbangan antara pengetahuan dan kebijaksanaan, yang dalam ajaran Hindu telah lama diajarkan melalui berbagai konsep etika dan spiritualitas. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai seperti Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, Tat Tvam Asi, Panca Yama Brata, dan Panca Nyama Brata dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk perilaku digital yang bijaksana.

### **Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Etika Digital**

*Tri Kaya Parisudha* merupakan landasan etika dalam kehidupan digital yang terdiri dari tiga nilai utama, yaitu berpikir yang baik (*manacika*), berkata yang baik (*vacika*), dan berbuat yang baik (*kayika*) (Oktaviani, 2025; Wiradnyana et al., 2024). Dalam Sarasamuccaya sloka 77 dituliskan sebagai berikut.

“*Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahanya, kāngēnangēnanya, kocapanya, ya juga bwat umalap ikang wwang, jēnēk katahwan irika wih, matangnyan ikang hayu atika ngabhyās an, ring kāya, wāk, manah*”.

Terjemahannya:

“Sesungguhnya, seseorang itu dikenal dari perbuatan, perkataan dan pikirannya. Hal itulah yang menarik perhatian setiap orang untuk mengetahui kepribadian seseorang. Maka dari itu kebaikan itulah yang harus dibiasakan dalam perkataan, perbuatan dan pikiran” (Sudharta, 2009).

Petikan sloka tersebut menguraikan bahwa menjaga pikiran, perkataan dan perilaku menjadi hal penting dalam upaya meningkatkan kebijaksanaan dalam diri. Berawal dari pikiran yang baik, akan diikuti dengan bertutur kata yang baik dan akhirnya terwujud dalam Tindakan/prilaku. Demikian juga halnya dalam era transformasi digital ini, guna melahirkan generasi muda yang bijak digital penekanan pada nilai-nilai Tri Kaya Parisudha sangat diperlukan.

Nilai *Tri Kaya Parisudha* ini dikaitkan dengan lokal wisdom merujuk pada nilai *Manacika* (pikiran) yang tercermin dalam kemampuan berpikir kritis (dimensi kognitif), seperti memilah informasi dan menghindari hoaks. Kemudian nilai *Wacika* (ucapan) yang berkaitan dengan dimensi etis, yaitu penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi digital serta menghindari ujaran kebencian. Serta nilai *Kayika* (perbuatan) yang diwujudkan dalam tindakan nyata di ruang digital, seperti tidak melakukan cyberbullying atau penyebaran konten negatif.

### **Tri Hita Karana sebagai Prinsip Keseimbangan Digital**

Tri Hita Karana dapat dimaknai sebagai tiga penyebab hubungan yang harmonis yang mengarahkan pada pencapaian kebahagiaan (Peters, 2013; Pramerta, 2023). Tri Hita Karana ini terdiri dari *Parhyangan* (Hubungan harmonis manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis antar sesama manusia) serta *Palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan). Ajaran Tri Hita Karana menjadi dasar moral yang perlu dijunjung tinggi tiap insan untuk dapat mencapai keharmonisan (Sukarma, 2016). Manusia mampu mewujudkan keseimbangan, karena pada dasarnya manusia memiliki keutamaan berupa pikiran yang mampu memilah mana prilaku bijak dan mana prilaku buruk, sebagaimana dituliskan dalam Sarasamuccaya Sloka 2 berikut.

“*Ri sakwehning sarwa bhūta, iking janma wwang juga wēnang gumawayakēn ikang śubhāśubhakarma, kunēng panēntasakēna ring śubhakarma juga ikangaśubhakarma, phalaning dadi wwang*”

Terjemahannya:

“Diantara semua makhluk, hanya manusia jugalah yang dapat melaksanakan perbuatan yang baik maupun yang buruk. Justru dalam melebur yang buruk menjadi manusia yang baik itulah merupakan tujuan hidup (phala) menjadi manusia (Sudharta, 2009).

Petikan sloka tersebut mengisyatkan bahwa Kebijakan termasuk bijaksana digital dapat tercermin pada setiap insan manusia ketika manusia sadar akan hakekatnya. Prinsip Tri Hita Karana bagi generasi muda tercermin melalui aspek *Parahyangan* yang mampu mendorong kesadaran spiritual bahwa penggunaan teknologi tidak boleh menjauhkan individu dari nilai-nilai keagamaan. Kemudian aspek *Pawongan* yang berkaitan dengan dimensi sosial, yaitu membangun interaksi digital yang harmonis, saling menghargai, dan empatik. dan aspek *Palemahan* dapat dimaknai sebagai tanggung jawab menjaga ekosistem digital yang sehat, seperti tidak menyebarkan konten negatif atau merusak ruang digital.

#### **Tat Tvam Asi sebagai Dasar Empati dalam Interaksi Digital**

Ajaran *Tat Tvam Asi* yang secara filosofis dimaknai sebagai “aku adalah engkau dan engkau adalah aku” merepresentasikan prinsip kesatuan eksistensial antar manusia (Donder, 2021). Nilai ini menegaskan bahwa tidak terdapat pemisahan hakiki antara diri dan orang lain, sehingga setiap tindakan yang diarahkan kepada orang lain pada hakikatnya merupakan refleksi dari tindakan terhadap diri sendiri (Mu'tasyim, 2020). Karakteristik ruang digital yang menghadirkan anonimitas dan jarak psikologis sering kali melemahkan sensitivitas moral, sehingga prinsip *Tat Tvam Asi* menjadi landasan etik yang penting untuk mengembalikan kesadaran empatik dalam interaksi digital.

Perspektif *digital wisdom* memandang nilai ini sebagai penguat dimensi sosial dan etis, terutama dalam membangun kesadaran bahwa setiap individu di ruang digital memiliki martabat, perasaan, serta hak yang harus dihormati. Internalisasi nilai ini mendorong generasi muda untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab (Fauzi & Irawan, 2025), tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai subjek moral dalam interaksi digital. Fenomena seperti *cyberbullying*, *hate speech*, dan trolling dapat diminimalisir melalui penguatan kesadaran empatik yang berakar pada nilai kesatuan tersebut.

Kesadaran yang dibangun melalui *Tat Tvam Asi* juga mengarahkan individu pada pemahaman bahwa setiap tindakan digital memiliki implikasi nyata terhadap kondisi psikologis dan sosial orang lain. Interaksi digital tidak lagi dipahami sebagai aktivitas bebas nilai, melainkan sebagai ruang etis yang menuntut tanggung jawab moral. Orientasi perilaku digital yang semula cenderung individualistik dan reaktif bergeser menjadi lebih humanis, dialogis, dan berlandaskan penghargaan terhadap sesama.

#### **Panca Yama Brata sebagai Pengendalian Diri dalam Dunia Digital**

*Panca Yama Brata* merupakan ajaran etika yang menekankan pengendalian diri eksternal melalui nilai-nilai *ahimsa*, *satya*, *asteya*, *brahmacarya*, dan *aparigraha* (Jain, 2018; Purwati, 2024). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda di tengah intensitas penggunaan teknologi digital yang semakin tinggi. Arus informasi yang cepat dan tidak terbatas menuntut adanya mekanisme kontrol diri yang kuat agar individu tidak terjebak dalam perilaku digital yang menyimpang.

Kerangka *digital wisdom* menempatkan *Panca Yama Brata* sebagai fondasi dalam memperkuat dimensi *self-regulation*. Nilai *ahimsa* mengarahkan individu untuk menghindari tindakan yang menyakiti orang lain, termasuk melalui ujaran atau konten digital (Goyat, 2023). Nilai *satya* menekankan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan informasi, sehingga individu tidak terlibat dalam penyebaran hoaks atau manipulasi informasi (Warcipta, 2024). Nilai *asteya* memperkuat integritas dalam menghargai hak milik orang lain, yang tercermin dalam sikap anti-plagiarisme dan penghormatan terhadap hak cipta digital (Purwati, 2024).

Nilai *brahmacarya* mengandung makna pengendalian diri terhadap berbagai dorongan yang bersifat berlebihan, termasuk dalam penggunaan teknologi (Sahu, 2022). Individu yang mampu menginternalisasi nilai ini akan lebih mampu menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan kehidupan nyata. Nilai *aparigraha* menanamkan sikap tidak berlebihan serta tidak terikat pada konsumsi, sehingga individu tidak terjebak dalam pola konsumsi digital yang berorientasi pada kesenangan sesaat (Purwati, 2024).

Kehadiran *Panca Yama Brata* sebagai pedoman moral memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kemampuan regulasi diri yang menjadi inti dari digital wisdom. Pengendalian diri yang kuat memungkinkan individu menggunakan teknologi secara proporsional, bijaksana, dan bertanggung jawab. Hal ini penting di tengah gempuran kemajuan teknologi yang disertai pengaruh budaya yang terkadang diterima secara tidak utuh. Olehnya penting bagi generasi muda untuk membekali diri dengan pemahaman *panca yama brata* yang utuh.

#### **Panca Nyama Brata sebagai Pembentukan Disiplin dan Kesadaran Diri**

*Panca Nyama Brata* menekankan pada pembinaan internal individu melalui nilai-nilai *sauca*, *santosa*, *tapa*, *svadhyaya*, dan *Isvara pranidhana* (Puspa et al., 2023). Ajaran ini berfungsi sebagai landasan dalam membentuk kedewasaan spiritual dan kesadaran reflektif yang mendalam. Tantangan utama dalam era digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai pengaruh teknologi.

Nilai *sauca* mencerminkan kesucian, yang dalam konteks digital dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menjaga kualitas konsumsi dan produksi konten (Purnomo, 2025). Individu menjadi lebih selektif dalam memilih informasi serta menghindari konten yang bertentangan dengan nilai moral. Nilai *santosa* berperan dalam membangun rasa cukup dan penerimaan diri, sehingga individu tidak mudah terjebak dalam budaya perbandingan sosial yang sering muncul di media digital (Krishna, 2015).

Nilai *tapa* menekankan pentingnya disiplin dalam mengelola penggunaan teknologi, termasuk dalam mengatur waktu dan intensitas penggunaan (Mudita, 2025). Nilai ini menjadi penting untuk mencegah kecanduan digital serta menjaga keseimbangan kehidupan. Nilai *svadhyaya* menguatkan kemampuan refleksi diri, yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi perilaku digital secara kritis dan berkelanjutan (Nath, 2025).

Nilai *Isvara pranidhana* mengarahkan individu untuk selalu menyelaraskan setiap aktivitas dengan nilai ketuhanan (Nath, 2025). Aktivitas digital tidak dipandang sebagai ruang yang terpisah dari kehidupan spiritual, melainkan sebagai bagian dari praktik kehidupan yang harus tetap berlandaskan dharma. Kesadaran ini menjadikan penggunaan teknologi tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna spiritual.

Keseluruhan nilai dalam *Panca Nyama Brata* memperkuat dimensi reflektif dan spiritual dalam digital wisdom. Integrasi antara disiplin diri, kesadaran batin, dan orientasi spiritual membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijaksana dalam memaknai dan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting, karena dengan nilai-nilai ini para generasi muda akan mampu mengkonstruksi kebijaksanaan dalam dirinya yang akan membawa dirinya ke arah lebih baik terkhusus dalam berdigital.

### **Pengembangan Pendidikan Agama Hindu sebagai Pendekatan Transformasional dalam Membentuk Digital Wisdom Generasi Muda**

Pendidikan Agama Hindu memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai pendekatan transformasional dalam membentuk *digital wisdom* generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Hindu, seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, *Panca Yama Brata*, dan *Panca Nyama Brata*, tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki daya aplikatif dalam menjawab tantangan etika di era digital (Raka & Pitriani, 2025; Suciartini et al., 2024). Pengembangan ini menuntut adanya transformasi dalam praktik pendidikan, dari yang semula berorientasi pada transfer pengetahuan menuju proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

Pendekatan transformasional dalam Pendidikan Agama Hindu berangkat dari asumsi bahwa pembentukan karakter digital tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan proses kesadaran yang berjenjang. Proses tersebut dapat dirumuskan dalam alur: “tahu → sadar → bijak → bertindak benar”. Tahap *tahu* merujuk pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai etika, norma, dan konsekuensi penggunaan teknologi. Tahap *sadar* mencerminkan internalisasi nilai ke dalam kesadaran diri, sehingga individu mampu merefleksikan dampak penggunaan teknologi terhadap diri dan lingkungan. Tahap *bijak* menunjukkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat dan proporsional dalam penggunaan teknologi. Tahap *bertindak benar* merupakan manifestasi nyata dari nilai dan kesadaran tersebut dalam bentuk perilaku digital yang etis, bertanggung jawab, dan berlandaskan dharma. Adapun alur ini dapat diperjelas melalui tabel berikut.

**Tabel 2.** Tahapan Transformasional Pembentukan Digital Wisdom

<b>Tahap</b>	<b>Dimensi Utama</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Indikator Prilaku Digital</b>
Tahu	Kognitif	Individu memahami konsep teknologi digital, etika bermedia, serta nilai moral dan spiritual yang relevan	Mampu membedakan informasi benar dan salah; memahami risiko digital; mengetahui norma dalam interaksi digital

Sadar	Afektif & Moral	Individu mulai menginternalisasi pengetahuan dan menyadari dampak penggunaan teknologi terhadap diri dan orang lain	Memiliki empati dalam interaksi digital; menyadari konsekuensi dari tindakan digital; menunjukkan kepedulian terhadap etika
Bijak	Reflektif & Pengambilan Keputusan	Individu mampu mempertimbangkan nilai, dampak, dan konsekuensi sebelum bertindak dalam ruang digital	Tidak impulsif; mampu mengendalikan diri; mempertimbangkan dampak sosial sebelum berinteraksi
Bertindak benar	Perilaku Nyata	Individu secara konsisten menerapkan nilai-nilai etika dalam perilaku digital sehari-hari	Berkomunikasi santun; tidak menyebarkan hoaks; menghargai orang lain; menggunakan teknologi secara bertanggung jawab

Pengembangan Pendidikan Agama Hindu untuk membentuk *digital wisdom* dapat dilakukan melalui tiga pilar utama, yaitu integrasi kurikulum, pembelajaran kontekstual, serta penguatan peran guru dan orang tua.

**Integrasi Kurikulum dalam Pendidikan Formal**

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu ke dalam kurikulum menjadi langkah fundamental dalam membangun dasar *digital wisdom*. Kurikulum tidak hanya memuat materi ajar yang bersifat konseptual, tetapi juga harus mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik (Marif et al., 2025; Nisak et al., 2026). Penguatan ini dapat dilakukan melalui pengembangan kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Damopolii, 2025).

Materi pembelajaran dapat dirancang dengan memasukkan isu-isu aktual seperti etika bermedia sosial, penyebaran hoaks, serta tanggung jawab digital, yang dikaitkan dengan nilai-nilai Hindu. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan digital. Integrasi ini memperkuat tahap tahu dan sadar dalam pembentukan *digital wisdom*.

**Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai**

Pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan yang efektif dalam menghubungkan nilai-nilai ajaran Hindu dengan pengalaman nyata peserta didik di ruang digital (Nababan & Sipayung, 2023; Thamrin et al., 2024). Proses pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi berorientasi pada pemecahan masalah nyata (*problem-based learning*) yang relevan dengan kehidupan digital generasi muda (Nofriyandi et al., 2024).

Melalui diskusi kasus, refleksi pengalaman digital, serta analisis fenomena seperti cyberbullying atau disinformasi, peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Proses ini mendorong terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mampu memaknainya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tahapan ini memperkuat proses transisi dari sadar menuju bijak.

**Peran Guru dan Orang Tua sebagai Agen Transformasi**

Guru dan orang tua memiliki peran sentral sebagai agen transformasi dalam pembentukan *digital wisdom*. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) dalam penggunaan teknologi yang bijaksana (Arifudin & Ali, 2022; Arsini et al., 2023). Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati.

Orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan perilaku digital yang sehat. Pengawasan, bimbingan, serta komunikasi yang terbuka mengenai penggunaan teknologi menjadi kunci dalam memperkuat kontrol diri anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari. Peran ini sangat penting dalam menguatkan tahap *bijak* hingga *bertindak benar*.

## SIMPULAN

Fenomena perilaku digital generasi muda menunjukkan adanya ketimpangan antara kecakapan teknis dalam menggunakan teknologi dengan kedewasaan etika, moral, dan kontrol diri dalam memanfaatkannya, sehingga memunculkan berbagai permasalahan seperti distraksi digital, penurunan sensitivitas moral, serta meningkatnya perilaku tidak etis di ruang digital. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan *digital wisdom* merupakan kebutuhan mendesak yang tidak cukup dibangun melalui literasi digital berbasis keterampilan semata, melainkan memerlukan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, reflektif, sosial, dan spiritual secara holistik. Pendidikan Agama Hindu dengan nilai-nilai seperti Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, Tat Tvam Asi, Panca Yama Brata, dan Panca Nyama Brata memiliki relevansi kuat sebagai landasan normatif dan aplikatif dalam membentuk kebijaksanaan digital, karena nilai-nilai tersebut mampu menumbuhkan etika, empati, keseimbangan, pengendalian diri, serta kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi. Pembentukan digital wisdom berlangsung melalui proses transformasional bertahap yaitu tahu, sadar, bijak, hingga bertindak benar, yang menunjukkan bahwa kebijaksanaan digital merupakan hasil internalisasi nilai yang berkelanjutan dan tidak instan. Implementasi pendekatan ini dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum yang kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi, serta penguatan peran guru dan orang tua sebagai agen transformasi dalam membentuk perilaku digital generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendidikan agama yang lebih adaptif terhadap dinamika digital, penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta penelitian lanjutan berbasis empiris untuk menguji efektivitas model transformasional ini, sehingga pembentukan generasi bijak digital tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan, kritik konstruktif, serta saran yang berharga selama proses penyusunan artikel ini. Berbagai pandangan dan diskusi ilmiah yang dilakukan telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya substansi kajian, mempertajam analisis, serta meningkatkan kualitas penulisan sehingga artikel ini dapat tersusun secara lebih sistematis, komprehensif, dan akademis. Apresiasi yang tinggi juga penulis sampaikan kepada pengelola Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, serta ruang publikasi bagi penulis untuk menyebarkan hasil kajian ini. Kesempatan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan dan transformasi nilai di era digital. Penulis juga menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, sehingga segala bentuk masukan dan saran dari berbagai pihak di masa mendatang sangat diharapkan guna penyempurnaan kajian selanjutnya.

## REFERENSI

- Ahmad, S. (2025). Socio-Educational Impacts of Technology and Media on Youth Behavior and Learning. *VFAST Transactions on Education and Social Sciences*, 13(4), 48–67.
- Arifudin, O., & Ali, H. R. (2022). Teacher personality competence in building the character of students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Astuti, K. W., Tariani, N., Eldayani, W., Arta, I. G., & Gitayanti, K. S. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Hindu di Era Digital: Upaya Membangun Karakter Religius Generasi Muda Hindu. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 55–75.
- Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Hurryos, F. K. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Remaja di Indonesia. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 57–66.
- Bag, S., Aich, P., & Islam, M. A. (2022). Behavioral intention of “digital natives” toward adapting the online education system in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 14(1), 16–40.

- Bussey, K., Luo, A., & Jackson, E. (2024). The role of moral disengagement in youth bullying behaviour. *International Journal of Psychology*, 59(6), 1254–1262.
- Corkum, M., & Shead, N. W. (2025). Online moral disengagement: An examination of the relationships between electronic communication, cognitive empathy, and antisocial behavior on the internet. *Psychological Reports*, 128(6), 4169–4192.
- Damopolii, M. (2025). Theoretical Analysis of Student Development Through Cognitive, Affective, and Psychomotor Approaches. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 4(2), 1–12.
- Davis, K., Anderson, M., Yang, C., Choukas-bradley, S., Bell, B. T., Davis, K., & Hall, M. G. (2024). Cross-Disciplinary Perspectives on Youth Digital Well-Being Research: Identifying Notable Developments, Persistent Gaps, and Future Directions Katie. *Journal of Adolescent Research*, 29(8), 1–47.
- Donder, K. (2021). Teologi Tat Tvam Asi dan Garansi Terwujudnya Persaudaraan Semesta. *Pasupati*, 8(1), 1–39.
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membangun generasi muda yang berintegritas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 111–119.
- Fishman, B., Dede, C., & Means, B. (2016). Teaching and technology: New tools for new times. *Handbook of Research on Teaching*, 5, 1269–1334.
- George, A. S. (2024). Technology tension in schools: addressing the complex impacts of digital advances on teaching, learning, and wellbeing. *Partners Universal Multidisciplinary Research Journal (PUMRJ)*, 1(3), 49–65.
- Goyat, R. (2023). Gandhian Concept of Truth and Non-Violence. *Central Asian Journal of Social Sciences and History*, 4(2), 156–161.
- Hasgimianti, Habibah, S., Alfiah, & Purnama, D. B. (2022). Tingkat Adiksi Penggunaan Media Sosial Remaja : Studi Deskriptif. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 5(2), 106–113.
- Iiomäki, L., Lakkala, M., Kallunki, V., Mundy, D., Romero, M., Romeu, T., & Gouseti, A. (2023). Critical digital literacies at school level: A systematic review. *Review of Education*, 11(3), e3425.
- Jain, M. (2018). Holistic approach of jainism to life style management. *Indian Journal of Physical Education, Sports Medicine & Exercise Science*, 18(3), 13–15.
- Keelson, S. A., Bruce, E., Egala, S. B., Amoah, J., & Bashiru Jibril, A. (2024). Driving forces of social media and its impact on tourists' destination decisions: a uses and gratification theory. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2318878.
- Krishna, A. (2015). *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marif, H., Al Mu'allif, M. B., Nafis, A., Makmun, S., & Ahid, N. (2025). Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Menengah: Kajian Teoritis dan Konseptual di Era Digital. *Paedagogos: Journal of Education and Learning*, 1(2), 67–81.
- Martin, F., Long, S., Haywood, K., & Xie, K. (2025). Digital distractions in education: a systematic review of research on causes, consequences and prevention strategies. *Educational Technology Research and Development*, 1–29.
- Mbukut, A. (2024). Media Sosial dan Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia Ditinjau dari Pemikiran Yuval Noah Harari. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 1–10.
- Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan solusi dalam menghadapi era digital: Pendidikan anak di zaman teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127–135.
- Mu'tasyim, H. (2020). *TAT TVAM ASI IN HINDUISM*. Universitas Darussalam Gontor.
- Mudita, I. W. (2025). Sistem Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Hindu. *Bunga Rampai Sistem Pendidikan Hindu*, 63.
- Muhyiddin, M., Taufiqi, A. H., & Sholehudin, A. (2026). Transformasi Spiritualitas Digital: Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 60–67.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nath, H. P. (2025). Yog and Edifying Indian Heritage. *RGU Journal of Social Science and Research*, 1(1), 8–13.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal*

- Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Ngwacho, G. A. (2024). Value-based education incorporation in competency-based curriculum-recipe for all-inclusive education for enhanced global citizenship. *Journal of the Kenya National Commission for UNESCO*, 4(1), 1–13.
- Nisak, Z., Septiani, B. M., & Marlina, M. (2026). Menata Ruang Nilai: Reinterpretasi Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menjaga Moralitas di Era Digital. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 46–53.
- Nocera, T. R., Dahlen, E. R., Poor, A., Strowd, J., Dortch, A., & Van Overloop, E. C. (2022). Moral disengagement mechanisms predict cyber aggression among emerging adults. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 16(1), 1.
- Nofriyandi, Andrian, D., Nurhalimah, S., & Loska, F. (2024). Problem Based-Learning Performance in Improving Students' Critical Thinking, Motivation, Self-Efficacy, And Students' Learning Interest. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 259–272. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i1.1873>
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 149–159.
- Pérez-Juárez, M. Á., González-Ortega, D., & Aguiar-Pérez, J. M. (2023). Digital distractions from the point of view of higher education students. *Sustainability*, 15(7), 6044.
- Peters, J. H. (2013). *Tri Hita Karana*. Kepustakaan Populer Gramedia. <https://books.google.co.id/books?id=P999oAEACAAJ>
- Philips, G. (2025). Transformation of Personal Spirituality through Digital Technology: A Systematic Literature Review. *Focus*, 6(2), 203–218.
- Polizzi, G., & Harrison, T. (2022). Wisdom in the digital age: a conceptual and practical framework for understanding and cultivating cyber-wisdom. *Ethics and Information Technology*, 24(1), 16.
- Pramerta, I. G. P. A. (2023). Tri hita karana in education context: a literature review. *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)*, 13(1), 21–26.
- Prensky, M. (2009). H. sapiens digital: From digital immigrants and digital natives to digital wisdom. *Innovate: Journal of Online Education*, 5(3).
- Prensky, M. (2011). *Digital wisdom and homo sapiens digital*. In *Deconstructing digital natives*. Routledge.
- Purnomo, B. (2025). Ajaran Pengendalian Diri Yoga Terhadap Perilaku Flexing di Sosial Media. *Dharma Duta*, 23(01), 15–22.
- Purwanti, E. S., Dhevi, P. L. S., Janiasih, N., Parmiyanti, K. N., & Widastri, N. W. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Bhagavata Purana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Siswa. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(2), 122–131.
- Purwati, N. M. D. (2024). Etika Hindu dalam Tantra guna menciptakan hubungan Harmonis dalam Kehidupan Masyarakat. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 133–140.
- Puspa, A. A. O., Yasa, I. K. N. W., Wirawan, M., Dharmadewi, D. M., Dharmagaluh, D. M., & Widiastithi, N. N. S. (2023). *Yoga: Geliat Spiritual sebagai Lifestyle Masyarakat Postmodern*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Raka, I. N., & Pitriani, N. R. V. (2025). Transformasi Ajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membangun Keseimbangan Intelek, Moral, dan Spiritual Siswa di UWP Vidya Wisata Kubutambahan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 20–33.
- Ramdas, G., & Umar, I. N. (2024). Measuring Practice of Digital Wisdom in the Classroom. *Journal of Educators Online*, 21(3), n3.
- Sahu, S. K. (2022). Concept of Brahmacharya in Indian philosophy. *Indian Journal of Health, Sexuality and Culture*, 8(02), 106–110.
- Säljö, R. (2002). Learning as the use of tools 1: A sociocultural perspective on the human-technology link. In *Learning with computers* (pp. 144–161). Routledge.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja di Tengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Sichach, M. (2023). Uses and gratifications theory-background, history and limitations. *History and Limitations (November 17, 2023)*.

- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.
- Suciartini, N. N. A., Darmini, D., & Payuyasa, I. N. (2024). From Ritual to Virtual : Enhancing Hindu Religious Education through Digital Literacy. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 97–110. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22.i1.1717>
- Sudharta, T. R. (2009). *Sārasamuccaya: Smerti Nusantara*. Pāramita.
- Sugianto, E. (2024). The Role of Islamic Religious Education in The Development of Students Spirituality and Morality in The Digitalization Era : Case Study of Students at Pertiba University Pangkalpinang. *Jurnal Sustainable*, 7(2), 412–422.
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana theoretical basic of moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 102–116.
- Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37.
- Susanti, S., Bangun, M. B., Wulandari, Y. D., Sinaga, M., Hasibuan, M. A., Sagala, C., & Sagala, A. A. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Remaja Lingkungan Jalan Hm . Joni Medan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.328>
- Sweller, J. (2023). The development of cognitive load theory: Replication crises and incorporation of other theories can lead to theory expansion. *Educational Psychology Review*, 35(4), 95.
- Syafruddin, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135–144.
- Syakilah, A., Maharani, K., Ferdiana, N., & Saifullah, A. (2025). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024* (F. Herbowo (ed.)). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Taib, Z., Septriawan, M. R., & Rozi, F. (2024). Media Sosial Berpengaruh pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Sosial Humaniora*, 1(2), 84–102.
- Taufiqurrahman, M., Nurlaili, T. W., RM, A. A., Saputra, N. M. A., Ismawati, I., & Umam, R. W. (2025). Exploring Self-Regulated Learning for Alpha Generation Adolescence in Digital Era. *Proceedings Series of Educational Studies*, 186–196.
- Thamrin, L., Gustian, U., Suhardi, S., Zhongfulin, W., & Suryadi, D. (2024). The implementation of contextual learning strategies to stimulate students' critical thinking skills. *Retos: Nuevas Tendencias En Educación Física, Deporte y Recreación*, 53, 52–57.
- Warcipta, I. K. (2024). Konsep Satya dan Aplikasinya dalam Materi Dharma Wacana. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 214–221.
- Widasni, N., Wiliantari, N. K. A., Paramitha, N. A., Ningsih, K. A., & Asih, D. A. R. (2025). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Kesadaran Ekologis Generasi Muda. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 76–93.
- Wiradnyana, I. G. A., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., & Suarni, N. K. (2024). Problem-Based Learning With Tri Kaya Parisudha Model To Improve The Mathematical Problem-Solving Skills And Character Of Elementary School Students. *RGSA-Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(2), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-133>
- Yuliarti, Y., Riansi, E. S., & Sultoni, A. (2024). Peran media digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Dimensi kognitif, emosional, dan perilaku. *GERAM*, 12(2), 74–82.
- Zahra, N. I. (2025). The Role of Religious Education in Shaping Moral Values in The Digital Era. *Seraung: International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 25–30.
- Zvereva, E. (2023). Digital ethics in higher education: Modernizing moral values for effective communication in cyberspace. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(2), e202319.